

PENGARUH AGAMA DALAM TRADISI MENDIDIK ANAK DI ACEH: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran

Sri Astuti A. Samad

Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Tradisi mendidik anak dalam masyarakat memiliki pola tersendiri. Pola pendidikan anak cukup dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman. Hal ini dapat dimaklumi sebab karakter dan identitas masyarakat Aceh yang mencerminkan keselarasan antara Islam dan adat. Hal ini terlihat dalam hadih majah (pepatah); "hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut", artinya hukum [agama] dan adat, seperti zat dengan sifatnya, tidak dapat dipisahkan. Tulisan ini mengkaji tentang tradisi mendidik anak sebelum kelahiran yang meliputi; *ba boh kayee* (membawa buah-buahan), *jak me bu* (membawa nasi) dan *peuramin* (pergi piknik). Sedangkan sesudah melahirkan yaitu: *koh pusat* (memotong pusat), *azan dan iqamah*, *tanam adoe* (menanam plasenta), *peucicap* (mencicipi), *cuko ok* (memotong rambut), *boh nan* (memberi nama), *peutron aneuk* (menurunkan anak) dan *aqiqah*. Tradisi mendidik anak tersebut perlu dilestarikan karena terbukti mampu melahirkan karakter anak yang bertauhid, berakhlak baik, bertutur kata yang sopan, sehat serta cerdas.

Kata Kunci: Agama, Tradisi, Mendidik anak, Sebelum dan Pasca Kelahiran

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan factor yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam, karakter dan kepribadian pada seorang anak. Tentu yang dimaksud di sini adalah keluarga yang islami, yaitu keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip-prinsip Islam dalam mendidik anak (al-Nahlawi, 1995: 139). Proses awal pendidikan anak dalam Islam bukan hanya pada saat lahir, namun sudah dimulai sejak dalam kandungan ibu. Baihaqi (2001: 153-166) mengungkapkan bahwa seorang anak dalam kandungan sudah dapat dididik oleh orang tuanya. Menurutnya, ada beberapa metode, pola asuh bahwa tradisi yang dapat dipakai oleh orangtua dalam mendidik anak, yaitu; pemberian kasih sayang, beribadah, membaca al-Qur'an, mengikuti pengajian di *majlis-majlis ta'lim*, penghargaan dengan ucapan, pemberian hadiah, bercerita, berdiskusi, *tazkirah*, mengikutsertakan dengan ucapan, do'a, dan lagu.

T. Ibrahim Alfian (1986: 125-130) mengatakan bahwa adat istiadat masyarakat Aceh cukup kuat dipengaruhi oleh ajaran Islam mulai dari adat pernikahan, upacara kelahiran anak, upacara turun tanah, *aqiqah* dan pemberian nama, *euntat beuet*, atau *antat mangaji* dan memperdalam ilmu tauhid, dan adat sopan santun. Kemudian setelah anak memasuki umur 10 tahun untuk laki-laki dan 1 tahun untuk perempuan, akan diadakan *meusunat* (khitanan atau sunnat rasul).

Masyarakat Aceh mengenal beberapa tradisi adat pada masa seorang ibu sedang hamil. Tradisi tersebut antara lain; *ba boh kayee* (membawa buah-buahan), *jak me bu* (membawa nasi) dan *peuramin* (pergi piknik). Upacara ini terutama untuk kehamilan pertama, tetapi untuk keluarga yang mampu upacara ini diadakan juga pada kehamilan berikutnya (T. Syamsuddin, 1981: 29). Sedangkan sesudah melahirkan yaitu: *koh pusat* (memotong pusat), *azan dan iqamah*, *tanam adoe* (menanam plasenta), *peucicap* (mencicipi), *cuko ok* (memotong rambut), *boh nan* (memberi nama), *peutron aneuk* (menurunkan anak) dan *aqiqah* (Chalidjah, 1977). Dari beberapa tradisi tersebut ada yang telah mulai mengikis bahkan perlahan hilang misalnya, *peugot tangkai* (membuat azimat) saat sebelum anak lahir dan *peutron dapu* (menurunkan dapur) serta *ikat ayon* (mengikat ayun) pada masa sesudah melahirkan. Hal ini disebabkan karena perubahan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.

B. Agama dan Adat di Aceh

Islam sebagai *way of life* yang mengkristal dalam budaya dan adat Aceh nampaknya tidak dapat dibantah. Dalam sistem, pranata dan struktur sosial cukup menonjol, artinya Islam dijadikan sebagai *world view* (pandangan hidup). Misalnya, sistem pemerintah yang paling rendah adalah *gampong* yang dipimpin oleh *geuchik* (kepala desa) yang mengurus persoalan pemerintahan. Disamping itu, ada *imum meunasah* yang memimpin semua urusan keagamaan. Sampai saat ini biasa kantor *geuchik* dan *meunasah* selalu berdekatan atau dalam satu kompleks, bahkan dahulu *meunasah* juga dijadikan sebagai kantor *geuchik*.

Ketika daerah lain di Nusantara masih terlelap dengan anismisme, dinamisme dan kepercayaan Hindu serta Budha, di Aceh telah mendapat sinar keislaman. Islam menjadi agama mayoritas yang memberikan *spirit* dan *way of life* (pandangan hidup) seluruh masyarakat. Kerajaan Islam pertama di Indonesia juga muncul di Aceh, yaitu kerajaan Peureulak, Aceh Timur. Di samping itu kerajaan Aceh Darussalam sebagai kerajaan Islam terbesar ke empat di dunia Islam, setelah kerajaan Isfahan di Iran, kerajaan Mughal di India, kerajaan Usmani di Turki. Kerajaan Aceh Darussalam melakukan hubungan internasional berupa kerjasama ekonomi perdagangan, militer, pendidikan dan budaya dengan Turki Usmani yang saat itu dianggap sebagai Negara *super power* sama dengan Amerika saat ini. Sementara Aceh dapat dikatakan negara adikuasa di kawasan Asia Tenggara saat itu. Terkait dengan karakteristik orang Aceh, Irwan Abdullah seorang antropolog kelahiran Aceh Utara mengatakan bahwa melihat posisi geografis dan historis pada masa kesultanan Iskandar Muda melakukan ekspansi ke wilayah barat Sumatera, maka Aceh merupakan daerah modal yang penting dalam konstelasi sosial ekonomi dan politik nasional. Berdasarkan kondisi semacam ini dapat disebutkan paling tidak, beberapa karakteristik orang Aceh (Abdullah, 2010: 129).

Pertama, Aceh dikenal sebagai tempat dimana agama dan adat menjadi dua pilar penting dalam penataan sosial, sebagaimana disebutkan dalam dalam *hadih maja* (pepatah)

yaitu; *Adat bak Poe Teumeureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana*. Hal ini dapat diartikan, *poteumeurehom* (kekuasaan eksekutif-sultan), *Syiah Kuala* (yudikatif-ulama), *Putroe Phang* (legislatif), *Laksamana* (pertahanan-tentara). Juga *Hukom ngon Adat lagee zat ngon sipheut* (hukum [agama] dan adat bagai zat dan sifat, tak dapat dipisahkan) (Husein, 1970: 1).

Sisi kehidupan sosial budaya Aceh dibangun atas dasar agama dan adat ini yang membentuk suatu sumber dalam penataan sosial yang berlangsung di Aceh. Keberadaan ulama merupakan manifestasi dari adanya pilar agama dan adat yang perannya sangat penting sepanjang sejarah di Aceh. Sehingga Islam merupakan *way of life* dan menjadi fondamen budaya adat Aceh yang memiliki daya juang untuk menjangkau masa depan.

Kedua, orang Aceh dikenal sebagai pemberani yang mendapatkan pembenaran historis pada masa Perang Aceh, sejak maklumat perang disampaikan Belanda pada 26 Maret 1873. Keberanian dalam berjuang memperlihatkan kesetiaan pada cita-cita dan pemimpin yang adil, suatu sifat yang diutamakan dalam masyarakat Aceh. Patriotisme orang Aceh, misalnya diakui oleh banyak orang Barat, Zentgraaff, seorang penulis Belanda mengatakan bahwa yang sebernarnya adalah orang-orang Aceh, baik pria maupun wanita, pada umumnya telah berjuang dengan gigih sekali untuk sesuatu yang mereka pandang sebagai kepentingan nasional dan agama mereka. Di antara pejuang itu terdapat banyak sekali pria dan wanita yang menjadi kebanggaan setiap bangsa; mereka tidak kalah gagahnya dari pada tokoh-tokoh terkenal kita.

Ketiga, orang Aceh juga memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi disebabkan oleh adanya kebanggaan sebagai orang Aceh. Kebanggaan ini tentu saja bersumber dari sejarah dan hikayat yang terus menerus dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Hikayat yang menceritakan kejayaan Aceh dan keberhasilan perang melawan Belanda. Demikian juga tempat-tempat bersejarah dan peninggalan budaya telah ikut mendorong kebanggaan dan rasa percaya diri yang tinggi pada orang Aceh. *Keempat*, orang Aceh menjunjung tinggi nilai-nilai kolektivitas. Hal ini tampak dari kebiasaan orang Aceh untuk berkumpul, dari fenomena warung kopi, saling kunjung, kenduri, serta upacara-upacara yang melibatkan banyak orang. Dalam kumpulan semacam ini, sosialisasi nilai keacehan dan identitas bersama dibangun, tumbuh melalui kesenian-kesenian. Seudati, Saman, Debus, dan berbagai tarian Aceh menegaskan ritme yang berorientasi kolektivitas tersebut.

C. Tradisi Sebelum Kelahiran

1. Tradisi *Ba Boh Kayee*

Menurut tradisi, *dara baro* yang telah memasuki masa hamil 3 bulan dikunjungi *mak tuan* (mertua perempuan) dengan beberapa orang perempuan lain ke rumah *meulintei* (menantu) untuk membawa *boh kayee* (buah-buahan). Orang-orang yang turut serta dengan mertua dalam proses mengantar buah-buahan tersebut adalah termasuk keluarga dekat

atau famili (*kawom*), yakni perempuan yang telah menikah. Banyak atau sedikit pengiring mertua menunjukkan tinggi rendahnya derajat keluarga. Biasanya iringan untuk mengantar buah-buahan tidak sama banyaknya dengan iringan ketika mengantar nasi (T. Syamsuddin, 1981: 29).

Pada masa umur kandungan 3 bulan umumnya perempuan menyukai buah-buahan yang rasanya asam. Semua jenis buah-buahan ini dianggap juga sebagai keinginan anak dalam kandungan. Jika keinginan ini tidak dipenuhi, anak tersebut diyakini akan menjadi rakus, atau sering meleleh air liurnya, karena keinginannya yang tidak tercapai waktu ia dalam kandungan (T. Syamsuddin, 1981: 29).

Jenis buah-buahan yang dibawa sangat tergantung pada keadaan musim buah-buahan pada saat upacara dilangsungkan. Biasanya buah-buahan ini terdiri dari *sauh manila*, durian, langsung, mangga, jeruk Bali, tebu, dan kelapa muda. Sebagian kecil golongan terpelajar dan kalangan masyarakat perkotaan mengganti buah-buahan dengan buah-buahan yang berasal dari luar Aceh atau hasil impor dari luar negeri.

Semua jenis buah tersebut di atas dipersiapkan oleh mertua. Setelah semua perlengkapan telah siap, berangkatlah rombongan mertua menuju rumah *dara baro* (mempelai perempuan). Sesudah rombongan sampai, mereka dipersilahkan naik ke rumah dan duduk di *seuramo keue* (serambi depan). *Dara baro* (mempelai perempuan) pura-pura tidak tahu kedatangan mertua, ia duduk di *seuramo likot* (serambi belakang). *Bisan* (ibu *dara baro*) datang bersalaman dengan semua peserta rombongan. Kemudian ia pergi memberi tahukan pada *dara baro* di *seuramo likot* tadi atas kedatangan mertua (T. Syamsuddin, 1981: 29).

Setelah ibu *dara baro* memberitahukannya, Ia segera menjumpai mertua untuk bersalaman. Di sini dapat dilihat tingkah laku *dara baro* lebih sopan. Seakan-akan penghormatan kepada mertua lebih dari ibunya sendiri. Ia kemudian bersalaman dengan mertuanya dengan penuh *ta'dim*, rasa gembira dan terharu. Pada saat itu ada dua macam perasaan yang ada pada *dara baro*; *pertama*, ia merasa gembira karena anak dalam kandungannya sudah dijenguk oleh neneknya; *kedua*, ia merasa dalam keadaan kritis untuk menghadapi masa kelahiran. Karena masa melahirkan anak diibaratkan dengan nyawa di *ujong ok* (nyawa di ujung rambut).

2. Tradisi Me Bu

Upacara *me bu* atau *ba bu* dalam tradisi masyarakat Aceh, dilakukan pada saat *dara baro* (isteri) telah memasuki masa hamil sekitar 7 sampai 8 bulan. Menurut adat masyarakat Aceh orang laki-laki yang harus mengunjungi dengan membawa *bu kulah*, yaitu nasi yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk piramid (Hoesin, 1970: 62).

Bahan-bahan yang persiapan terdiri dari *bu kulah* (nasi bungkus), dan lauk pauk yang terdiri dari lauk ikan, daging, ayam panggang, dan burung yang dipanggang. Bahan-bahan ini dimasukkan ke dalam dua buah *kateng* (wadah). Wadah pertama diisi dengan *bu kulah*, dan wadah kedua diisi dengan lauk pauk, *bu leukat* (nasi ketan), dan kue, masing-masing dimasukkan dalam sebuah baki (Sufi, 2002: 65).

Selain dari bahan-bahan di atas, mertua menyediakan juga sirih setapak (bahan-bahan sirih), pakaian *sesalin* (satu stel) dan uang ala kadarnya. Bahan-bahan pemberian ini disebut dengan *peunulang*. Semua bahan *peunulang* diisi dalam sebuah talam (*baki*).

Daging burung dara yang dipanggang, khusus disediakan untuk *dara baro* supaya anak dalam kandungan menjadi cerdas dan lincah seperti burung yang dimakan. Jenis burung yang biasa dipilih adalah burung merpati. Tujuan yang umum dari upacara ini agar *dara baro* mendapat makan yang enak, sebagai penghormatan dari mertua untuk menghadapi masa kelahiran. Karena pekerjaan melahirkan dianggap sebagai *sabong nyawong* (mempertaruhkan nyawa), maka ia berada dalam keadaan kritis.

Setelah siap semua bahan yang akan dibawa, berangkatlah rombongan mertua menuju ke rumah menantu. Di rumah menantu sudah ditunggu oleh beberapa orang yang patut dan dihormati dalam keluarga. Sesampainya rombongan di depan rumah, mereka dijemput oleh seorang utusan untuk mempersilahkan naik ke rumah. Mereka langsung dibawa ke serambi depan, dan pihak keluarga *dara baro* berada di serambi belakang. Tingkah laku *dara baro* seperti "malu-malu kucing", sebagai tingkah laku perempuan Aceh terhadap mertuanya (T. Syamsuddin, 1981: 34).

Bahan-bahan yang dibawa kemudian diberikan oleh salah seorang dari rombongan kepada salah seorang pihak *dara baro*. Lalu dibawa ke serambi belakang untuk diperlihatkan kepada pihak keluarganya. Bawaan itu kemudian dibuka untuk dimakan bersama-sama. Pihak rombongan diberi makan di serambi depan, dan pihak *dara baro* di serambi belakang.

Acara selanjutnya adalah mertua menyerahkan kepada *bideun*. Dalam penyerahan ini diiringi dengan upacara hidup atau mati anak saya, saya serahkan dalam tangan *bideun* (*nyo udep mate aneuk lon*). Kemudian *bideun* mengucapkan (kita berusaha, umur berada di tangan Tuhan). Selanjutnya bahan-bahan *peunulang* di atas diserahkan oleh mertua kepada *bideun*. Maka dengan demikian selesailah upacara *ba bu*.

Tradisi ini menunjukkan hal yang sama dengan tradisi *ba boh kaye*, yaitu kasih sayang dan tanggung jawab mertua dalam bentuk membawakan makanan kepada menantu, sedangkan menantu menunjukkan rasa hormat kepada mertua. Selain itu, upacara ini akan menumbuhkan hubungan persaudaraan yang kuat antara kedua orangtua suami dan isteri.

3. Tradisi *Peuramin*

Upacara *peuramin* (piknik) *dara baro* yang telah hamil ke tempat-tempat rekreasi, merupakan kegiatan yang terdapat dalam golongan terpelajar dalam masyarakat Aceh. Kegiatan ini sebagai pengalihan upacara *peugot sinangkai*, yang telah mereka tinggalkan. Sejalan dengan pengalihan tersebut, kepercayaan untuk merawat *dara baro* yang hamil telah banyak yang beralih dari *bideun* ke bidan puskesmas dan dokter kandungan.

Sesudah sampai ke tempat yang dituju, acara yang pertama didahului dengan acara makan *nichah* (semacam rujak) dan buah-buahan. Acara yang terakhir yaitu makan *bu kulah*

secara bersama. Pada saat ini *dara baro* dan *linto baro* makanan dihidang khusus dan orang-orang lainpun turut pula dibagi-bagikan, kemudian mereka makan secara bersama. Setelah acara makan, mereka kemudian kembali ke rumah masing-masing, maka dengan demikian selesailah acara *peuramin* (T. Syamsuddin, 1981: 35).

D. Tradisi Pasca Kelahiran

1. Tradisi *Koh Pusat*

Apabila *dara baro* hamil sudah merasa ada gejala-gejala untuk melahirkan, biasanya pada bulan ke 8 atau ke 9 dalam kandungan, maka suami atau ibu kandungnya pergi menjemput *bideun*. *Bideun* memeriksa *dara baro* yang sedang hamil. Ia memeriksa pada bagian perut ditekan dengan jarinya, apabila *bideun* menyatakan benar ingin melahirkan, maka suami segera menjemput ibunya untuk mendampingi isterinya.

Bideun terlebih dahulu telah menyediakan alat-alat untuk menyambut anak yang lahir berupa benang terdiri dari dua macam yaitu; benang 7 warna untuk anak laki-laki jika yang lahir anak laki-laki dan 5 warna untuk anaknya perempuan. Kemudian *teumen* (pisau yang terbuat dari buluh bambu) yang telah diraut sebagai alat pemotong pusat. Ibu isteri menyediakan kunyit dan sirih, sedangkan mertua menyediakan kain untuk *bedung* bayi (*ija tumpe*) (Syamsuddin, 1981: 36).

Sebagaimana kebiasaan, kelahiran didahului oleh bayi, kemudian disusul oleh *adoe* (plasenta). Pada saat inilah dilakukan pemotongan tali pusat yang menghubungkan bayi dengan *adoe*, oleh *bideun*. Penyebutan *adoe* kepada plasenta, sesuai dengan sebutan adik, karena ia lahir setelah bayi. Jadi bayi dianggap kakak dari plasenta, sehingga disebut *adoe* dalam bahasa Aceh.

Cara memotong pusat ialah dengan mengikat kedua ujungnya dengan benang 7 warna bila anaknya laki-laki, atau benang 5 warna bila anaknya perempuan. Kemudian *bideun* mengambil *teumen*, lalu memotongnya. Pusat bayi yang telah dipotong kemudian dibubuhi dengan kunyit. Benang 7 warna melambangkan kekuatan seorang laki-laki, dan benang 5 warna melambangkan kekuatan perempuan yang tidak sama dengan laki-laki. Kunyit yang berwarna kuning sebagai simbol kemuliaan dan dahulu warna ini merupakan simbol kebangsawanan. Bahkan keluarga bangsawan ditaburi dengan serbuk emas pada pusat bayi.

Selanjutnya bayi dimandikan dengan air yang agak hangat oleh *bideun*, lalu disembur (*seumbo*) dengan air ludah sirih, yang dianggap sebagai kekuatan sakti dan penolak gangguan setan serta sebagai ganti bedak agar anak tidak masuk angin. Bahan air ludah sirih ini terdiri dari sirih, pinang, kapur, gambir, *jerengo*, dan cekur yang telah dikunyah oleh *bideun*. Bayi kemudian dibalut dengan kain (*ija tumpe*).

Setelah bayi selesai dibalut dengan kain tersebut ia diserahkan kepada salah seorang yang terpandang dalam keluarganya untuk membaca *azan* dan *iqamat*. Bila salah seorang yang terpandang itu tidak ada, bayi diserahkan kepada ayah *nek* (kakek) bila bayi itu laki-laki dan pada *nek* (nenek) bila bayi itu perempuan untuk dibacakan *azan* dan *iqamat*.

2. Tradisi Azan dan Iqamat

Upacara pembacaan *azan* (bang: bahasa Aceh) dan *iqamat* dalam masyarakat Aceh mengandung arti sebagai pengenalan terhadap agama kepada anak yang baru dilahirkan. Orang yang membaca *azan* harus bersih badan dengan terlebih dahulu berwudhuk, berpakaian rapi seperti orang yang hendak sembahyang. Kemudian bayi dipangku dengan menghadap kiblat, lalu *azan* atau *iqamat* dibaca dengan suara nyaring dan merdu, dengan harapan agar bayi nantinya akan nyaring dan merdu pula suaranya. Kalau bayi itu tidak menangis dan mendengar bacaan tersebut, berarti ia akan mendengar nasihat-nasihat orang tua nantinya, dan taat pula pada agama (T. Syamsuddin, 1981: 38).

Selesai pembacaan *azan* dan *iqamat*, bayi diserahkan kembali pada *bideun* dan *bideun* menidurkan bayi itu di samping ibunya. Pemilihan orang yang membaca *azan* atau *iqamat* mempunyai arti tertentu yang sangat berarti bagi anak nantinya. Masyarakat Aceh beranggapan, anak kelak meniru sifat dan kedudukan seperti orang yang membaca *azan* dan *iqamat* tadi. Oleh karena itulah mereka cenderung memilih orang-orang yang terpuji untuk membaca *azan* dan *iqamat*. Bila anak yang lahir seorang laki-laki, maka yang membacakan *azan* dan *iqamat* adalah laki-laki pula, dan bila anak itu lahir perempuan, maka yang membacakan *iqamat* juga seorang perempuan pula.

Dasar tradisi ini adalah ketika cucu Nabi Muhammad saw. dilahirkan, sebagaimana diceritakan dalam hadith sebagai berikut:

عن عبيد الله بن أبي رافع، عن أبيه قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن علي حين ولدته فاطمة.

Artinya: Saya melihat Rasūlullāh saw. mengumandangkan azan pada telinga Hasan bin Alī, ketika Fātimah melahirkannya. (HR. Abū Dawūd dan Turmizī, CD Hadīth Nomor: 1553).

Tradisi *azan* dan *iqamat* bertujuan agar suara tersebut membekas dan berpengaruh pada anak hingga ia kelak menjadi dewasa. Sebelum anak tersebut mendengarkan suara-suara yang lain, terlebih dahulu ia mendengarkan kalimat-kalimat tauhid yang terdapat dalam *lafaz-lafaz azan* dan *iqamat*. Kalimat tauhid tersebut diharapkan akan berpengaruh sampai anak besar. Hal tersebut merupakan pengaruh dari ajaran Islam yang telah mentradisi dalam budaya Aceh.

3. Tradisi Tanom Adoe

Setelah melahirkan, plasenta (*adoe*) tersebut ditanam kembali ke dalam tanah. Apabila dibuang sembarangan maka ada kepercayaan bahwa *adoe* akan diganggu oleh syetan dan mengakibatkan bayi sakit perut, serta bermacam-macam lagi penyakit yang menimpa pada bayi. Penanaman *adoe* ini harus dilakukan, walaupun seorang ibu melahirkan di puskesmas dan ditangani oleh bidan puskesmas. *Adoe* yang lahir bersama-sama dengan bayi dibersihkan oleh *bideun*, lalu dimasukkan dalam sebuah periuk (*kanot*) yang terbuat dari tanah liat. Plasenta dibubuhi dengan asam, garam dan abu dapur, supaya cepat kering dan tidak membusuk (T. Syamsuddin, 1981: 38).

Sesudah dipersiapkan dalam periuk, berarti telah siap untuk ditanam oleh *bideun*. Plasenta bayi laki-laki ditanam di samping rumah tepat di cucuran atap (*seurayueng*), dan plasenta dari bayi perempuan ditanam di bawah tangga. Tempat penanaman ini ada hubungan dengan fungsi laki-laki sebagai orang yang mencari nafkah, dan fungsi anak perempuan sebagai yang lebih banyak di dalam rumah.

Proses penanaman plasenta (*adoe*) hampir sama dengan pemotongan plasenta, yakni sebuah tradisi yang lazim dilakukan pada anak yang baru dilahirkan. Zaman dahulu saat masih menggunakan dukun jelas juga memakai cara dan alat yang tradisional, seperti: asam, garam dan abu. Meskipun dinilai ada sedikit pengaruh Islam yakni harus menghadap kiblat, tetapi tidak ada dasar yang kuat bahwa pada saat menanam plasenta harus menghadap kiblat. Tradisi ini sekarang sudah banyak perubahan.

4. Tradisi *Peucicap*

Upacara *peucicap* adalah memberi rasa kepada bayi yang terdiri dari manisan lebah atau madu dan air buah-buahan. Bahan-bahan yang harus dipersiapkan dalam upacara ini terdiri dari manisan lebah, buah sauh, mangga, rambutan, nangka, dan tebu. Di samping itu, diperlukan juga hati ayam, ikan, surat *Yāsīn* dan rencong. Ketiga bahan yang terakhir ini sudah jarang dilakukan. Semua bahan-bahan tersebut dipersiapkan oleh ibu perempuan yang melahirkan (Sufi, 2002 : 69).

Undangan yang hadir dalam upacara ini turut serta semua keluarga kedua belah pihak, *keuchik*, *teungku meunasah* (imam *meunasah*), dan beberapa orang tetangga yang berdekatan. Biasanya keluarga membawa uang dan undangan lainnya membawa hadiah sesuai dengan kemampuan masing-masing (Hoesin, 70).

Acara *peucicap* dilakukan oleh orang-orang alim (orang mempunyai pengetahuan agama yang tinggi), terpandang dan baik budi pekertinya. Ini bertujuan agar anak tersebut akan menjadi alim dan berakhlak mulia. Karena menurut anggapan mereka bahwa anak akan meniru orang yang memberi *peucicap*. Bila anak yang akan di-*peucicap* laki-laki maka akan dilakukan oleh *teungku agam* (laki-laki), bila perempuan maka akan dilakukan oleh *teungku inong* (perempuan).

Pada saat memberi *peucicap* dimulai, orang yang *peucicap* itu memulai dengan membaca, *bismillāh...* dan diteruskan dengan *beu mameh lidah, panyang umu, mudah raseuki, di thei lam kawom dan taat keu agama (bismillāh...* semoga lidahnya manis, panjang umur, mudah rezeki, terpandang dalam masyarakat, dan taat dalam beragama) (T. Syamsuddin, 1981: 40).

Selanjutnya, lidah bayi diolesi madu dan air (*pati*) buah-buahan yang telah diperas. Kemudian diambil ikan lalu diolesi pada bibirnya. Bahan olesan yang terakhir ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat. Tujuan pengolesan madu dan sari buah-buahan adalah untuk memberikan rasa kepada bayi sebagaimana disebutkan di atas. Sedangkan tujuan memberikan rasa ikan, agar anak nanti, tidak canggung hidup dalam masyarakat, rajin bekerja sebagaimana rajinnya seseorang memancing ikan.

Sesudah selesai acara pengolesan, lalu diambil hati ayam diletakkan di atas dada bayi, lalu dibalikkan dengan membaca *basmalāh*. Membalik-balikkan hati ayam ini bertujuan agar anak dalam bertindak dan berbuat selalu mendapat petunjuk. Harapan ini nampak bila seseorang anak yang melakukan pekerjaan yang salah, lalu dikatakan dengan ungkapan “*lagee ureung hana dibalek atee manok*”, (seperti orang yang tidak di-*peucicap* dengan hati ayam).

Acara yang terakhir adalah memperlihatkan surah *Yāsīn* dan rencong kepada bayi. Acara ini bertujuan agar kelak anak tersebut taat kepada agama, dan menjadi anak yang berani mempertahankan kebenaran, melawan kejahatan. Dengan selesainya acara yang terakhir ini, maka selesai pulalah acara *peucicap* bayi.

Tradisi *peucicap* tersebut jika dirujuk dalam ajaran Islam, akan ditemukan sebuah hadīth yang mengajarkan bagaimana Rasūlullāh saw. menggosok langit mulut seorang anak, kemudian memberikan nama anak tersebut Ibrāhīm. Jadi jelas bahwa tradisi ini merupakan pengaruh nilai-nilai Islam sebagaimana Hadīth Nabi saw.;

عن أبي بردة، عن أبي موسى رضي الله عنه قال: وُلد لي غلام، فأُتيت به النبي صلى الله عليه وسلم فسماه إبراهيم، فحَنَكه بتمرّة، ودعا له بالبركة، ودفعه إلي.

Artinya: Dari Abū Burdah dari Abū Mūsā ra. Berkata, Saya telah dikarunia seorang, kemudian saya membawanya kepada Rasūlullāh saw., lalu beliau menamakannya Ibrāhīm, kemudian menggosok-gosok langit mulutnya dengan kurma dan mendoakannya dengan keberkahan. Setelah itu, Nabi menyerahkannya kembali. (HR. Bukhārī, CD Hadīth, Nomor: 5150).

Di antara hikmah yang terkandung adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menyusui dan menghisap susu secara kuat dan alami. Lebih utama dilakukan oleh seorang yang memiliki sifat takwa dan shaleh sebagai suatu penghormatan, dengan harapan semoga anak juga menjadi orang yang demikian (‘Ulwan, 1994: 67).

5. Tradisi *Cuko Ōk*

Upacara *cuko ōk* adalah upacara cukur rambut bayi setelah berumur 1 bulan. Upacara ini bertujuan untuk membuang rambut kotor yang dibawa sejak lahir. Selain itu juga bertujuan agar rambut bayi tumbuh lebih subur. Upacara ini biasanya tidak disertai dengan kenduri. Kadang-kadang orang tuanya memanggil juga dua atau tiga orang untuk merayakan acara ini.

Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara ini terdiri dari ketan 1 talam (satu baki), ayam panggang 1 ekor, apam beras (serabi), dan kelapa muda yang sudah diukir bentuknya. Bahan-bahan ini dipersiapkan oleh bapak bayi atau oleh neneknya. Pada hari pelaksanaan upacara hadir mertua perempuan dan ibunya sendiri, serta *bideun* sebagai

orang yang mencukur rambut. Dalam pelaksanaan ini keluarga yang hadir tidak membawa apa-apa.

Rambut yang sudah dicukur itu dikumpul dan dimasukkan ke dalam buah kelapa yang sudah diukir sebelumnya. Kemudian kelapa muda itu ditanam di belakang rumah dekat pohon pisang. Tindakan ini mempunyai tujuan agar nantinya dapat menghadapi segala permasalahan dengan kepala dingin (sabar), sebagaimana dinginnya pohon pisang.

Bahan-bahan seperti ketan dan ayam panggang, akan dibagi-bagikan kepada tetangga, sebagai pemberitahuan bahwa bayi sudah dicukur rambutnya. Setelah proses ini selesai, maka berakhirilah upacara cukur rambut. Tradisi tersebut berdasarkan pada sebuah hadith Nabi saw.:

عن الحسن، عن سمرة بن جندب، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كل غلام رهين بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه ويخلق رأسه ويسمى.

Artinya: Dari Hasan dari Samurah, dia berkata; bahwasanya Rasūlullāh saw. bersabda: Setiap anak digadaikan dengan akikahnya. Disembelikan (baginya) pada hari ke tujuh (dari kelahirannya), dicukur kepalanya dan diberi nama. (HR. Turmizī, CD Hadīth, Nomor: 1559).

6. Tradisi Boh Nan

Upacara *boh nan* (memberi nama) dilangsungkan serentak dengan upacara *petron aneuk* dan upacara *aqiqah*. Kadang-kadang orang yang menghadiri upacara ini menyebut saja upacara *peutron aneuk*, artinya sudah mencakup ke tiga macam upacara tersebut. Upacara ini dilangsungkan pada bulan kedua atau ketiga umur bayi.

Setelah selesai upacara *peutron dapu*, nenek bayi sibuk mempersiapkan bahan-bahan untuk menghadapi upacara-upacara tersebut yang dilakukan oleh ibunya, dan dilangsungkan di rumah nenek bayi tersebut. Bahan-bahan persiapan ada kaitannya dengan bahan persiapan pada upacara *peutron aneuk* dan upacara *aqiqah*. Maka macam-macam bahan tersebut akan tergambar pada kedua upacara berikut ini nanti. Begitu juga dengan keluarga yang hadir dalam upacara tersebut (T. Syamsuddin, 1981: 46).

Tradisi tersebut dipengaruhi oleh ajaran Islam tentang pemberian nama pada anak. Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada umatnya bahwa pemberian nama yang disukai oleh Allah swt. Misalnya, Abd Allāh dan Abd al-Rahmān atau yang semakna dengan itu. Sebagaimana terdapat dalam hadith Nabi saw :

عن نافع، عن ابن عمر. قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن أحب أسمائكم إلى الله عبدالله وعبدالرحمن.

Artinya: Dari Nafi' dari Ibnu 'Umar berkata, Rasūlullāh Saw bersabda Sesungguhnya nama yang paling disukai oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung adalah Abd Allāh dan Abd al-Rahmān. (HR. Muslim, CD Hadīth, Nomor: 2132).

7. Tradisi Peutron Aneuk

Upacara *peutron aneuk* (turun tanah bayi) merupakan upacara untuk menginjak tanah yang pertama bagi bayi. Oleh sebab itu, kadang-kadang disebut juga dengan

upacara *peugilho tanoh* (menginjak tanah). Pelaksanaan dilakukan serentak dengan upacara *boh nan* dan *aqiqah*. Tujuan lebih lanjut dari upacara ini merupakan simbolisasi untuk memperkenalkan lingkungan masyarakat kepada anak.

Pada upacara dilangsungkan bayi digendong oleh *teungku*, bila anak laki-laki yang menggendongnya adalah *teungku agam* (*teungku* laki-laki), sedangkan bila anak perempuan yang menggendongnya juga adalah *teungku inong* (*teungku* perempuan). Seorang di antara peserta memayunkan anak dalam gendongan *teungku* dan *teungku* memegang pedang di sebelah kanan, dengan perlahan-lahan menuju tangga. Sedangkan undangan lain datang mempersiapkan acara tersebut.

Sebelum bayi tersebut dibawah turun ke tanah biasanya dibacakan *barzanji* (kitab yang memuat sejarah dan *salawat* kepada Nabi Muhammad saw.) atau diperdengarkan lagu-lagu islami atau *salawat*. Setelah acara itu, barulah anak tersebut dibawa turun tanah (Umar, 2006: 178).

Selanjutnya saat *teungku* yang menggendong bayi, ia melangkahi anak tangga pertama, seorang lain berdiri dekat *teungku*, lalu membelah kelapa diatas payung tadi. Belahan kelapa itu, sebagian dilemparkan ke halaman sebelah kiri, dan sebagian lagi dilemparkan ke halaman sebelah kanan. *Teungku* terus turun ke halaman rumah dengan cepat, lalu ia mencincang pohon pisang dan pohon tebu yang sudah ditanam tadi dengan pedang. Untuk anak perempuan acara mencincang batang pisang dan tebu tidak dilakukan.

Kemudian *teungku* menurunkan bayi itu di atas tanah sejenak. Setelah itu ia menggendong lagi dan terus menuju ke *meunasah* dengan diikuti oleh rombongan. Mereka berkeliling *meunasah*, kemudian membasuhi muka bayi dengan air *meunasah*. Seterusnya mereka kembali pulang ke rumah, serta menyerahkan bayi kepada ibunya.

Upacara tersebut banyak mengandung lambang dan simbol yang mempunyai makna-makna tertentu. Bayi harus diturunkan oleh seroang alim, agar kelak anak menjadi orang yang alim, terpancang, dan berkedudukan dalam masyarakat sebagaimana halnya *teungku* itu. Pakaian dan payung kuning melambangkan keturunan bangsawan. Dahulu tidak sembarang orang dapat memakai warna itu, tetapi pada saat sekarang sudah banyak orang lain memakainya.

Pengaruh Islam ada meskipun tidak didapatkan dasar tentang tradisi ini, namun nyanyian islami dan salawat menjadi bukti bahwa ia dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Kemudian tradisi *peutron aneuk* juga melibatkan *meunasah* dan imam *meunasah* dengan harapan agar anak jika dewasa akan rajin beribadah, tinggi ilmunya dan beramal shaleh seperti imam *meunasah*. Karena perlu dicatat bahwa dalam masyarakat Aceh *meunasah* menjadi simbol agama, sosial dan budaya sekaligus.

8. Tradisi *Aqiqah*

Masyarakat Aceh menganggap bahwa upacara *aqiqah* (*hakikah*: bahasa Aceh) berhubungan dengan agama. Bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan upacara ini dilangsungkan dengan memotong kerbau atau kambing, dan bagi orang yang kurang

mampu akan memotong kambing saja. Dalam pelaksanaan nampak upacara ini agak besar, karena dilangsungkan serentak dengan upacara memberi nama (*boh nan*) dan upacara *peutron aneuk*.

Upacara ini dilangsungkan di rumah tempat bayi dilahirkan. Dahulu persiapan-persiapan dan perlengkapan upacara dipersiapkan oleh mertua perempuan (orang tua suami). Pada saat sekarang semua persiapan *aqiqah* lebih banyak dipersiapkan oleh ayah bayi itu sendiri. Kalau orang tuanya tidak mampu, maka upacara *aqiqah* tidak dilangsungkan. Pihak keluarga dari ayah dan ibu hanya datang menyertai pada saat berlangsungnya upacara. Hewan sembelihan adalah hewan jantan tidak boleh betina.

Bahan-bahan persiapan terdiri dari hewan jantan yang akan disembelih, kain putih setengah meter, minyak wangi dan sisir. Pada saat hewan hendak disembelih, maka hewan itu ditutup dengan kain putih, di badannya diberi minyak wangi, dan bulu di kepalanya disisir. Tradisi ini diterima oleh masyarakat Aceh secara turun temurun sejak masa lalu.

Undangan yang hadir dalam upacara tersebut sama dengan pada upacara *peutron aneuk*, karena ini dilakukan serentak. Meskipun ada perbedaan, jika pada upacara *peutron aneuk* disembelih hewan *aqiqah* maka daging hewan itu harus habis dimakan pada hari upacara itu. Kalau masih ada sisanya daging itu akan dibagi-bagikan kepada keluarga dan tetangga. Ini mempunyai anggapan bahwa daging *aqiqah* lebih baik dihabiskan pada hari itu juga.

Prosesi *aqiqah* dilakukan dengan meriah, *teungku*, *keuchik*, tetangga dan keluarga kedua belah pihak semuanya diundang. Tradisi *aqiqah* cukup jelas bahwa ia terpengaruh oleh ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam Hadith Rasūlullāh saw.:

حدثنا سلمان بن عامر الضبيُّ قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: مع الغلام عقيقة، فأهريقوا عنه دماً، وأميطوا عنه الأذى.

Artinya: Dari Sulaymān bin 'Amir al-Dabiyū berkata, saya mendengar Rasūlullāh saw. bersabda; *Aqiqah harus disertai bersama anak. Maka tumpahkan darah baginya (dengan menyembeli domba) dan jauhkanlah penyakit daripadanya (HR. Bukhārī, CD Hadith, Nomor: 5154).*

E. Penutup

Pada penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa adat dan budaya Aceh sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat pada tradisi, *azan dan iqamah*, *cuko ok*, *boh nan*, *peucicap*, *aqiqah*; kesemuanya berasal dari tradisi Islam yang kemudian diadopsi menjadi adat dan budaya Aceh. Kuatnya pengaruh Islam dalam masyarakat Aceh tidak hanya dalam tradisi mendidik anak akan tetapi juga hampir disemua aspek kehidupan sehingga Islam menjadi karakteristik dan identitas.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu dan teknologi beberapa ritual dan tradisi mendidik anak juga mengalami pergeseran dan perlahan mulai ditinggalkan misalnya; *peugot tangkai* (membuat azimat) saat sebelum anak lahir dan *peutron dapu* (menurunkan dapur) serta *ikat ayon* (mengikat ayun) pada masa sesudah melahirkan. Demikian pula dengan peran *bideun* dalam arti dukun beranak, sekarang banyak berganti dengan bidan kesehatan dan dokter yang membantu persalinan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Allāh Nasih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Terjemahan), Jakarta: Pustaka Amani, 1994.
- 'Abd al-Rahman al-Nahlawī, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan: Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum, 2001.
- Basidin Mizal. 2014. Pendidikan dalam Keluarga. Dalam *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, September 2014
- CD Hadith Kutubusittah, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Turmizi, Sunan Ibnu Majah dan Sunan Nasai.
- Chalidjah Hasan, *Kelahiran dan Pengasuhan Anak di Pedesaan Aceh Besar*, dalam Alfian (Editor), *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh: Hasil-Hasil Penelitian dengan Metode Grounded Research*, Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1977.
- Hadi, Abdul. 2014. Dinamika Sistem Institusi Pendidikan di Aceh. Dalam *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, September 2014.
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970.
- Moehammad Husein, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970.
- Muhammad Umar, *Peradaban Aceh: Kilasan Sejarah Aceh dan Adat*, Banda Aceh: Yayasan Busafat Kerjasamana dengan JKMA Aceh, 2006.
- Rusdi Sufi, *Adat-Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh Darussalam, 2002.
- T. Ibrahim Alfian dkk., *Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1986.
- T. Syamsuddin dkk., *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

